

THE SPIRIT OF MAJELIS SHOLAWAT INTO LOCAL WISDOM OF MALANG RAYA

Titin Kholisna

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Raden Rahmat
Email: titin.kholisna@uniramalang.ac.id

Husnul Hakim Sy

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Raden Rahmat
Email: hoesnoel58@gmail.com

ABSTRACT

Setiap daerah memiliki kearifan lokal sebagai identitasnya, seperti Malang Raya yang meliputi Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang dengan keunikan kearifan lokalnya yaitu Boso Walikan, Tari Topeng Malangan, Bersih Desa/Barikan, dan Pelestarian Air. Di masa era yang semakin praktis pragmatis teknologis yang tengah menggerus generasi seringkali menjauhkan dari nilai-nilai agama, namun secara inklusif dan massif berdiri majelis-majelis sholawat yang memiliki karakteristik dan spesifikasi yang “khas” diminati masyarakat Malang Raya. Majelis-majelis sholawat di Malang Raya merupakan *best practice* yang berbasas pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Keywords: *local wisdom malang raya, spirit majelis sholawat*

INTRODUCTION

Mayoritas penduduk Malang dan Jawa Timur adalah Muslim, banyak kearifan lokal yang terlihat adalah hasil dari akulturasi antara budaya Jawa kuno dengan nilai-nilai Islam. Proses akulturasi ini terjadi secara damai oleh para penyebar Islam, termasuk Wali Songo, yang menyisipkan ajaran Islam ke dalam tradisi yang sudah ada, sehingga tradisi tersebut menjadi kearifan lokal yang bernuansa Islam. Beberapa tradisi kearifan lokal di Malang Raya yang memiliki nuansa keislaman yang kental, seperti Malem Suroan dan Grebeg Suro yaitu masyarakat merayakan tahun baru islam dan suro dianggap sebagai bulan sakral yang penuh kekuatan spiritual.

Kota Malang juga dijuluki sebagai Kota Santri dan Kota Pendidikan di Jawa Timur. Oleh karena itu, kearifan lokal keislaman di lingkungan akademik (khususnya pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam) sangat kental dan memiliki ciri khas tersendiri. Namun ada ciri khas yang muncul secara massif

dan menjamur yang kurang lebih mulai tahun 2000an yang secara terbuka masyarakat berduyun-duyun hadir dalam suatu mejelis – majelis dakwah islam, yaitu majelis sholawat. Mengingat melihat era saat ini yang semakin modern dan terus berubah-ubah oleh arus globalisasi kecanggihan teknologi, mendorong pola hidup masyarakat yang cenderung menginginkan segala sesuatu berlangsung cepat, mudah dan menyenangkan. Dalam pandangan agama hal ini berdampak pada seringnya kelalaian manusia sebagai hamba yang taat dan bertaqwa kepada Alloh SWT. Dalam hal ini para pemuka agama tidak gentar dengan arus modern saat ini, mereka yang menggunakan metode konvensional dakwah yang lampau beralih dengan menggunakan teknologi canggih sebagai media syiar agama yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

Majelis sholawat merupakan aktivitas kegiatan agama yang dilakukan sekelompok masyarakat dipimpin oleh kyai atau pemuka agama yang memiliki ciri khas dalam membawakan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kamus al-Munawwir kata *sholawat* jama' dari 'sholat' yang berarti do'a. Diartikan doa adalah sholawat sebagai pengharapan, permohonan, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, serta ibadah. Menurut istilah *sholawat* merupakan ungkapan rasa cinta, penghormatan, terima kasih kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah menuntun umat manusia ke jalan ajaran Islam. Shalawat sendiri berdasar dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 yang artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat- malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Sholawat sebagai rahmat lil'alamiin sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Anbiya' (21) ayat 107 yang artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Dan masih banyak lagi yang bersumber Alqur'an dan Hadits tentang keutamaan dan fadhilah sholawat.

Tidak hanya sebatas doktrin akan tetapi hasil-hasil penelitian ilmiah telah banyak dilakukan dan dibuktikan. Seperti keterkaitan atau pengaruh sholawat dengan kesehatan fisik dan psikis, tentang pembentukan karakter atau pendidikan yang mana dalam penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode penelitian ilmiah. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengaruh mendengarkan sholawat terhadap kualitas tidur pada pasien *congestive heart failure* menunjukkan hasil p value 0,000 <0,05 yang berarti signifikan (Ayuningtyas, 2020). Lainnya, hasil penelitian terapi musik sholawat dapat

menurunkan tingkat kecemasan pada lansia dengan menggunakan metode quasi eksperimen menunjukkan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) (Lestari dkk, 2023). Kemudian hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menunjukkan adanya perubahan lebih baik pada kecerdasan spiritual siswa dengan melantunkan seni membaca sholawat (Khalilah, 2021). Hasil-hasil temuan ilmiah lain seperti ini dapat dibuat rujukan validitas adanya pengaruh keterkaitan bersholawat dengan pola hidup manusia secara riil.

Hal ini menjelaskan bahwa bersholawat memiliki nilai-nilai yang diyakini, diteguhkan seseorang bertujuan untuk keselamatan yang tidak hanya dunia tapi juga kelak di akhirat. Nilai-nilai tersebut terbawa dalam sekelompok masyarakat dan dilaksanakan secara bersama-sama terus menerus membacakan, mengkaji serta menghayati bacaan sholawat yang dipimpin oleh ahli agama/kyai disuatu majelis. Acara ini menjadi tradisi yang unik, khas dan telah membudaya pada semua kalangan dari anak-anak sampai lansia.

METHOD

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan suatu problem. Pendekatan deskriptif penulisan ini merujuk pada sumber data dengan metode mengumpulkan data melalui observasi, mengoleksi buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Dalam analisisnya penulisan ini mendeskripsikan tentang majelis-majelis sholawat yang sudah menjadi tradisi keislaman dan fenomenal di Malang Raya.

RESULTS AND DISCUSSION

Malang Raya yang meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu memiliki kekayaan kearifan lokal yang khas. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Jawa Mataraman, Pegunungan yang termasuk suku Tengger dan sejarahnya sebagai pusat kerajaan. Beberapa contoh kearifan lokal Malang yang terkenal, yaitu Boso Walikan (Bahasa Kebalikan). Ini adalah kearifan lokal yang paling unik dan identik dengan Kota Malang, yaitu sistem bahasa di mana kata-kata dibalik cara bacanya (misalnya, Malang menjadi Ngalam, Sam menjadi Mas, Arek menjadi Kera). Awalnya, bahasa ini digunakan oleh para pejuang kemerdekaan dan para pemuda untuk berkomunikasi secara rahasia agar tidak

dimengerti oleh pihak musuh atau penjajah. Saat ini, Boso Walikan berfungsi sebagai simbol identitas, solidaritas, dan kebanggaan warga Malang, terutama di kalangan pemuda (Arema).

Boso Walikan adalah sistem bahasa rahasia yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat Malang, di mana kata-kata diucapkan atau ditulis secara terbalik. Cara Kerjanya Boso Walikan bekerja dengan membalik urutan huruf sebuah kata dari belakang ke depan, tetapi dengan penyesuaian untuk kemudahan pengucapan:

Tabel 1.1 Boso Walikan Malang

Kata Asli (Indonesia)	Urutan Terbalik	Boso Walikan (Yang Digunakan)	Arti
Malang	ngalam	Ngalam	Kota Malang
Arek	kera	Kera	Anak/pemuda
Mas (Panggilan ke pria)	sam	Sam	Panggilan ke pria
Kerja	ajrek	Ajrek	Bekerja
Ojo (Jangan)	oyo	Oyi (Penyesuaian)	Ya/Oke

Asal mulanya Boso Walikan mulai populer sejak era kemerdekaan, terutama pasca peristiwa Pertempuran Sepuluh Nopember 1945 di Surabaya. Saat itu, para pejuang di Malang membutuhkan kode komunikasi rahasia agar pesan-pesan penting mereka tidak dipahami oleh mata-mata atau tentara Belanda/musuh. Bahasa ini menjadi alat vital untuk strategi perang dan menjaga keamanan informasi. Akan tetapi Setelah kemerdekaan, Boso Walikan tidak hilang. Ia berevolusi menjadi Simbol Identitas yakni Menjadi ciri khas dan kebanggaan komunitas Malang (dikenal sebagai Arema). Penggunaannya menunjukkan rasa kepemilikan dan koneksi kuat terhadap daerah asal. Hal ini dimaknai sebagai Solidaritas dan Persaudaraan yang Mengikat para

penggunanya dalam satu 'klan' atau komunitas. Ketika mendengar Boso Walikan di luar Malang, otomatis muncul rasa persaudaraan. Boso walikan digunakan sebagai Media Hiburan yang Digunakan dalam percakapan sehari-hari, jargon suporter sepak bola (Arema FC), dan lirik lagu untuk menunjukkan kekhasan. Boso Walikan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak selalu berupa ritual kuno, tetapi juga bisa berupa inovasi linguistik yang lahir dari kebutuhan praktis (pertahanan) dan berkembang menjadi perekat sosial yang kuat.

Tari Topeng Malangan yaitu Kesenian tradisional yang menjadi warisan benda yang sangat berharga. Tari topeng Malangan dibawakan menggunakan topeng kayu dengan karakter yang khas. Gerakannya merupakan perpaduan dinamis dari budaya Jawa Tengah, Madura, dan Tengger. Setiap topeng melambangkan sifat-sifat dasar manusia seperti rasa sedih, gembira, marah, bijaksana. Pertunjukan ini mengandung nilai-nilai moral dan menjadi media untuk melestarikan cerita-cerita sejarah dan legenda lokal. Asal Usul dan Perkembangan dari Tari Topeng Malangan ini merupakan Kesenian yang diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-8 dan mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Singhasari dan Majapahit. Kisah yang dibawakan dalam tari ini umumnya berfokus pada Siklus Panji yaitu cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, yang merupakan kisah kepahlawanan dan cinta legendaris Jawa. Saat ini salah satu sentra utama pelestarian Tari Topeng Malangan berada di Padepokan Seni Topeng Malangan Asmorobangun di Desa Jabung, Kabupaten Malang. Karakteristik utama Topeng yaitu setiap topeng memiliki warna, bentuk, dan karakteristik gerakan yang berbeda, melambangkan berbagai sifat atau watak manusia. Lima topeng utama yang wajib ada dalam pertunjukan disebut Panca Wanda :

Tabel 2.2 Filosofi Topeng Malangan

Topeng	Warna Dominan	Makna Filosofis
Panji Asmorobangun	Putih	Melambangkan kesucian, kebaikan hati , dan ketenangan (tahap awal kehidupan).

Topeng	Warna Dominan	Makna Filosofis
Dewi Sekartaji	Putih/Kuning	Melambangkan kecantikan , keanggunan , dan kebijaksanaan .
Bapang	Merah Tua/Jingga	Melambangkan sifat sombong , serakah , dan emosional yang kasar (sering menjadi penjahat).
Ragil Kuning	Kuning	Melambangkan keragu-raguan , ketidakpastian , dan sifat manusia yang masih mencari jati diri.
Klana Sewandana	Merah Menyala	Melambangkan hawa nafsu , kemarahan , dan ambisi yang tidak terkendali (tahap akhir kejatuhan).

Tari Topeng Malangan bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah pertunjukan filosofis yakni Pesan Moral atau disebut Babad Watak; melalui tarian, masyarakat diajarkan untuk memahami dan mengendalikan panca watak dari lima sifat dasar manusia. Intinya adalah untuk mencapai tingkat kesucian Panji dalam menjalani hidup. Gerakannya memadukan unsur Jawa Tengah yang halus, Madura yang keras, dan Tengger yang dinamis, menunjukkan akulturasi dan toleransi budaya di wilayah Malang. Sebelum pertunjukan, sering dilakukan ritual permohonan izin kepada leluhur atau Danyang desa, mencerminkan penghormatan mendalam terhadap spiritualitas dan lingkungan setempat. Tari Topeng Malangan adalah cerminan dari pandangan hidup masyarakat Malang tentang perjuangan, moralitas, dan perjalanan spiritual manusia.

Ritual Pelestarian Air, contohnya di Batu & Tengger, mengingat Malang Raya adalah daerah pegunungan dengan banyak sumber mata air. Tradisinya Resik Dandang dan Tusuk Bumi di Kota Batu yaitu Tradisi membersihkan alat penanak nasi dan ritual di sumber mata air sebagai wujud syukur dan upaya pelestarian sumber air. Selain itu ada Grebeg Tirto Aji dari Masyarakat Tengger,

yaitu Upacara syukuran yang melibatkan persembahan ke mata air suci untuk memohon keberkahan dan perlindungan, mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam dengan alam.

(4) Bersih Desa/Barikan Kampung merupakan Tradisi yang umum ada di Jawa, namun di Malang Raya memiliki kekhasan lokal, yaitu Kegiatan ritual tahunan yang dilakukan warga desa sebagai wujud syukur atas hasil panen dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan YME, sekaligus memohon perlindungan di masa depan. Biasanya diisi dengan doa bersama disebut Kembul Dungo, arak-arakan tumpeng, dan pertunjukan seni. Makna dari Kearifan ini adalah Memperkuat gotong royong dan solidaritas antarwarga, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap leluhur dan penjaga desa (dikenal sebagai Punden).

“Barikan Kampung” adalah bentuk kearifan lokal yang sangat penting dan masih lestari di Malang, khususnya di tingkat komunitas desa atau kelurahan. Barikan Kampung atau sering juga disebut Bersih Desa atau Tasyakuran Kampung adalah tradisi komunal yang diadakan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur, sekaligus ritual memohon keselamatan dan berkah. Tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu penting, seperti setelah masa panen raya yaitu Pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Jawa Suro atau menjelang Hari Kemerdekaan pada bulan Agustus sebagai momentum kebersamaan. Rangkaian kegiatannya detailnya bisa berbeda di setiap kampung, elemen inti dari Barikan meliputi Persiapan (Gotong Royong) yaitu warga secara swadaya membersihkan lingkungan, mulai dari jalan, parit, hingga tempat-tempat yang dianggap sakral (punden atau makam leluhur desa). kemudian Arak-arakan Tumpeng yaitu Puncak acara sering ditandai dengan arak-arakan tumpeng (nasi berbentuk kerucut) dan aneka hasil bumi yang dibawa oleh warga dari rumah atau balai desa menuju lokasi utama (biasanya di punden atau pusat kampung). Lanjut dengan Kembul Dungo (Doa Bersama) yaitu Tumpeng diletakkan di tengah-tengah lingkaran warga. Acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama setempat, memohon keselamatan, kesuburan tanah, dan dijauhkan dari bencana, dan bersamaan dengan Kembul Bujono (Makan Bersama) yaitu setelah doa, seluruh warga akan makan tumpeng dan lauk pauk yang dibawa secara bersama-sama. Makna dari Barikan Kampung memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam yaitu nilai gotong royong atau solidaritas sosial bahwa seluruh prosesi, dari membersihkan desa hingga menyiapkan makanan, dilakukan secara

bersama-sama tanpa memandang status sosial. Ini memperkuat ikatan batin dan kekeluargaan antarwarga. Rasa syukur (terhadap alam) dengan acara Barikan yang merupakan ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan alam atas hasil panen dan sumber air yang melimpah. Ritual ini menunjukkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Bermakna sebagai Penghormatan Leluhur: ritual ini seringkali ditujukan untuk menghormati Danyang (pendiri/penjaga) desa, yang diyakini menjaga keselamatan kampung. Ini merupakan pengingat tentang akar sejarah dan identitas komunitas. Berarti juga menghindari ketamakan yaitu semangat berbagi dan makan bersama melambangkan nilai-nilai anti-individualisme dan ketamakan, di mana segala rezeki harus dinikmati secara kolektif. Barikan Kampung adalah contoh nyata bagaimana tradisi adat mampu berfungsi sebagai sistem sosial yang menjaga harmoni, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal.

Selain itu, kota Malang juga dijuluki sebagai Kota Santri dan Kota Pendidikan di Jawa Timur. Oleh karena itu, kearifan lokal keislaman di lingkungan akademik (khususnya pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam) sangat kental dan memiliki ciri khas tersendiri. Tradisi keislaman utama di Jawa Timur yang menjadi kearifan lokal yang kuat diantaranya adalah (1) Tradisi Megengan dan Nyadran adalah tradisi yang menandai datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi yang dilakukan menjelang Ramadhan (sekitar seminggu sebelumnya) di seluruh Jawa Timur, termasuk Malang. Intinya adalah kegiatan pembersihan diri dan lingkungan untuk menyambut bulan puasa. Tradisi Megengan yang Berasal dari kata megeng (menahan diri). Tradisi ini diisi dengan membuat kue tradisional seperti Apem (simbol maaf dan ampunan) dan membagikannya, diikuti dengan Slametan (doa bersama) yang diisi Tahlil dan Istighosah untuk memohon kelancaran ibadah puasa. Tradisi Nyadran: Merupakan ziarah kubur massal ke makam leluhur atau orang tua. Dalam konteks Islam, Nyadran diisi dengan membersihkan makam dan membaca surah Yasin serta Tahlil untuk mendoakan ahli kubur. Nilai dari tradisi ini adalah memperkuat silaturahmi, mengajarkan persiapan spiritual sebelum beribadah, dan menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal (birrul walidain). (2) Tradisi Grebeg Besar (Contoh: Grebeg Maulid di Demak/Yogyakarta yang diadopsi secara lokal) Meskipun Grebeg Besar lebih

identik dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah, namun semangat perayaan hari besar Islam telah diadaptasi menjadi kearifan lokal di Jawa Timur.

Perayaan besar untuk memperingati hari-hari penting Islam, terutama Maulid Nabi Muhammad SAW (kelahiran Nabi). Di Jawa Timur, tradisi ini dihidupkan dalam bentuk yang lebih sederhana namun masif, sering disebut Grebeg Maulid atau Kirab Maulid. Acara pembacaan Barzanji/Diba' khususnya saat malam Maulid diisi dengan pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad dalam kitab-kitab pujian (Diba', Barzanji, Simtudduror) yang dilakukan dengan irama khas dan penuh penghormatan. Arak-arakan Bunga Telur atau Tumpeng Jajan Pasar yang dilakukan di beberapa desa, setelah pengajian ada arak-arakan hasil bumi atau telur yang ditusuk pada batang pohon pisang, yang melambangkan sedekah dan kegembiraan atas kelahiran Nabi. Momentum ini dimaksudkan menjadi sarana dakwah untuk menyampaikan akhlak dan sunnah Nabi kepada masyarakat secara luas. Nilai Kearifan ini Menunjukkan kecintaan yang mendalam (mahabbah) terhadap Nabi, sekaligus melestarikan tradisi syiar (penyebaran ajaran) Islam melalui media budaya yang menarik dan mengikat komunitas.

Penting disebutkan bahwa Malang Raya memiliki *best practice* yang fenomenal yaitu tradisi sholawatan yang mana tradisi ini bukanlah sekadar kegiatan keagamaan islam, melainkan sebuah kearifan lokal komunal yang mengakar dan massif. Ini adalah bentuk ekspresi Mahabbah (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan melalui ritual kolektif. Terdapat puluhan majelis sholawat di Malang raya dan yang sangat populer ada tiga yaitu majelis maulid watta'lim riyadlul jannah, majelis ar-ridwan, dan majelis JMC (ja'far mania community). Masing-masing majelis memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda, meski demikian antar majelis saling rukun dan damai beserta jamaahnya saling mendukung.

Tabel 3.3 Karakteristik Majelis Sholawat

Karakteristik	Deskripsi
Pimpinan (Pengasuh)	Dipimpin oleh seorang ulama kharismatik (Kyai atau Habib) yang memiliki <i>sanad</i> (rantai keilmuan) yang jelas, yang juga bertugas memberikan tausiah.

Karakteristik	Deskripsi
Sifat Jamaah	Terbuka untuk umum (jamaah <i>ghoib</i>) dan lintas usia, seringkali melibatkan ribuan hingga puluhan ribu orang, menjadikannya bersifat massal (komunal).
Ritual Inti	Pembacaan Sholawat dengan irama Hadrah, pembacaan Kitab Maulid (seperti <i>Simtudduror</i> atau <i>Diba</i>), dan diakhiri dengan Doa penutup.
Waktu Pelaksanaan	Biasanya rutin dilakukan pada malam tertentu (misalnya Malam Jumat) di lokasi yang berbeda-beda, dan juga mengadakan acara akbar di stadion atau lapangan terbuka bahkan sampai ke luar negeri
Fungsi Sosial	Selain ibadah, berfungsi sebagai ajang silaturahmi, menjaga akhlak, dan sarana dakwah yang menarik bagi anak muda.

Tabel 4.4 Majelis Sholawat Populer di Malang Raya

1. Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah

Aspek	Detail dan Kearifan Lokal yang Terkandung
Pimpinan	Diampu oleh Kyai dan yaitu almarhum KH. Abdurrochim Syadzily dan penerusnya beserta Ulama setempat.
Fokus/Gaya	Memiliki gaya yang khushyuk dan fokus pada pembacaan Kitab Maulid Simtudduror dan Tausiah (nasihat agama) yang mendalam. Musik Hadrah yang sangat khas dan meresap.
Jangkauan	Menjadi kearifan perekat daerah. Majelis ini dikenal sering melakukan safari sholawat secara rutin berpindah-pindah tempat, menjangkau desa-desa terpencil di seluruh Kabupaten Malang dan Kota Batu. Ini memastikan bahwa

Aspek	Detail dan Kearifan Lokal yang Terkandung
	kearifan sholawat merata dan tidak hanya terpusat di kota, bahkan sampai ke luar negeri.
Basis Massa	Umumnya memiliki jamaah yang loyal dan terorganisir dari berbagai kalangan usia, termasuk petani dan warga desa, mencerminkan akar NU yang kuat di pedesaan.
Ritual Khas	Dikenal karena tradisi berdiri saat mahallul qiyam (saat bait sholawat tertentu dibaca) sebagai bentuk penghormatan tinggi (<i>ta'dzim</i>) kepada Nabi.

2. Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan

Aspek	Detail dan Kearifan Lokal yang Terkandung
Pimpinan	Diampu oleh Al-Habib Jamal bin Toha Baagil.
Fokus/Gaya	Dikenal dengan lantunan sholawat yang dinamis, meriah, dan memiliki <i>chant</i> (yel-yel) khas yang menarik bagi generasi muda dan mahasiswa di Kota Malang.
Jangkauan	Sering mengadakan acara di pusat-pusat keramaian Kota Malang dan kampus-kampus besar. Ini adalah kearifan dakwah inklusif yang membawa nuansa spiritual ke lingkungan akademik dan urban.
Basis Massa	Mayoritas terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Majelis ini berhasil menjadikan tradisi sholawat sebagai gaya hidup positif bagi pemuda urban Malang.
Ritual Khas	Sering mengintegrasikan puisi islami dan tausiah yang relevan dengan isu-isu kontemporer, menjadikan pesan agama lebih kontekstual.

3. Majelis Sholawat JMC (Ja'far Mania Community)

Aspek	Detail dan Kearifan Lokal yang Terkandung
Pimpinan	Diampu oleh Al-Habib Ja'far bin Ustman Al Jufri.
Fokus/Gaya	Fokus pada pembacaan Ratib dan Sholawat yang kharismatik, dengan gerakan hadrah yang energik.
Jangkauan	Majelis ini memiliki basis massa yang kuat di wilayah Kabupaten Malang dan menghubungkan komunitas antar-kabupaten. JMC menjadi simbol persatuan spiritual di antara wilayah yang berbeda di Jawa Timur.
Basis Massa	Jamaah yang militan dan loyal, dikenal memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti safari sholawat pimpinannya.
Ritual Khas	Seringkali disampaikan pesan kebangsaan dan persatuan yang disampaikan dengan tegas oleh pimpinan majelis, menjadikannya kearifan yang mengikat Islam dan nasionalisme.

Ketiga majelis ini secara kolektif membentuk tradisi sholawatan Malang yang unik bersifat massal, tersebar luas dari desa hingga kampus, dan mampu menarik berbagai segmen masyarakat, menegaskan bahwa kearifan spiritual dapat menjadi kekuatan pemersatu dan identitas lokal. Acara sholawat akbar dari majelis ini adalah bukti bahwa kearifan lokal di Malang Raya bersifat dinamis. Ia terus berevolusi, memanfaatkan teknologi modern seperti live streaming dan big screen untuk menyiarkan nilai-nilai tradisi keislaman yang toleran dan damai kepada khalayak yang lebih luas. Meskipun angka pastinya tidak dapat diverifikasi secara tunggal, dapat dikatakan bahwa Malang Raya adalah salah satu pusat utama tradisi sholawat di Jawa Timur. Puluhan majelis besar hingga ratusan majelis kecil di tingkat komunitas, desa terus menghidupkan kearifan lokal ini menjadikannya budaya spiritual yang massif dan inklusif.

CONCLUSION

Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan oleh adanya perubahan sosial budaya dan modernisasi. Di Malang Raya pada tahun 2000an sampai sekarang berdiri majelis-majelis sholawat yang merupakan evolusi dari tradisi-tradisi nilai islam lampau dalam perayaan agama seperti maulutan, grebeg maulid, kirab maulid, pembacaan diba'/barzanji. Namun kehadiran majelis-majleis tersebut tidak hanya untuk merayakan hari islam saja, akan tetapi dilaksanakan pada hari tertentu sepekan sekali atau lebih. Terdapat puluhan majelis sholawat di malang raya, ada tiga majelis yang fenomenal yaitu majelis riyadhul jannah, majelis ar-ridwan, majelis sholawat JMC yang masing-masing memiliki karakteristik atau ciri khas dan dipimpin oleh seorang kyai/ahli agama. Hal ini menunjukkan spirit religius masyarakat telah terinternalisasi dengan sangat apresiatif.

REFERENCES

- Assegaf, Habib Syech bin Abdul Qodir. (2019). *Syair dan Tradisi Sholawat di Nusantara*. Majelis Ahbabul Musthofa. Solo.
- Ayuningtyas, Tika dan setiyawan. 2020. *Pengaruh Mendengarkan Sholawat Terhadap Kualitas Tidur Pasien Congestive Heart Failure (CHF) di ICU RSUD dr. MOewardi*. Surakarta.
- Hidayat, M. (2021). *Dakwah dan Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Imron, M, dkk. (2023). Balesari Desa Budaya di Lereng Gunung Kawi (Monograf dan Kajian Multi Disiplin Ilmu). Idulitera; Malang.
- Khalilah, Nada. 2021. *Seni Membaca Shalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Sawangan Depok*. Jakarta
- Lestari, puji sri dkk. 2023. *Efektifitas Terapi Musik Shalawat Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Lansia Kota Semarang*. Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj) Semarang.

- Mustofa, Fauzi Ali. 2021. *Penerapan Metode Shalawat dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Majelis Yayasan Al-Barokah Desa Sindangjaya Kecamatan Mengunjaya Kab. Pangandaran*. UII: Yogyakarta
- Rahmaniar, FS, dkk. 2020. *Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang*. jurnal SMaRT studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Vol.06 No.01 Juni. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>
- Santoso, Budiyono. 2022. *Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang*. Peradaban Journal Of Economic And Business Vol. 1, No. 1 (2022), Page 39-51. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJEB>
- Suryadi, A. 2022. *Sholawat sebagai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Pemuda*. Jurnal Dakwah dan Budaya Islam, Vol. 8, No. 2.
- Zuhdi, M. (2020). *Peran Sholawat dalam Dakwah Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Falah.